

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu elemen penting dalam struktur kota yang berfungsi sebagai ruang ekologi, sosial, dan rekreasi. Berbagai fungsi yang terkait dengan keberadaannya (fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan arsitektural) dan nilai estetika yang dimilikinya (obyek dan lingkungan) tidak hanya dapat dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kelangsungan kehidupan perkotaan, tetapi juga dapat menjadi nilai (Alfina Sulistiani & Dini Gandini Purbaningrum, 2024). Menggunakan RTH sebagai sarana interaksi sosial tidak selalu menghasilkan kebutuhan fisik, tetapi diharapkan dapat menghubungkan semua anggota masyarakat di kawasan permukiman tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya kedua fungsi yang berbeda itu mungkin memiliki keterkaitan yang terus-menerus merugikan (Novrina et al., 2014).

Nilai psikologis dari RTH adalah sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat bermain anak-anak, serta dapat dijadikan sebagai tempat untuk melepaskan lelah atau stress. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, ruang terbuka hijau publik (RTHP) adalah ruang yang dimiliki dan dikendalikan oleh pemerintah daerah. digunakan untuk kepentingan masyarakat dan memiliki fungsi ekologi, sosial, dan estetika. Untuk mendapatkan RTHP yang fungsional dan estetis dalam sistem perkotaan, maka luas minimal, pola, dan struktur, serta bentuk dan distribusinya, harus dipertimbangkan saat membangun dan mengembangkan RTHP tersebut (Alfina Sulistiani & Dini Gandini Purbaningrum, 2024).

Namun, hampir semua kota di Indonesia menghadapi isu berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH) (Yusuf, 2007). Hal ini disebabkan oleh kecepatan perkembangan horizontal dan vertikal. Di hampir semua kota besar di Indonesia, ruang hijau saat ini hanya mencapai 10% dari luas kota daerah (Hamrun & Prianto, 2017). Menurut Dwiyanto (2009), salah satu tantangan kota saat ini adalah kebutuhan akan ruang publik untuk menampung masyarakat dan aktivitas mereka. Hal ini karena ruang terbuka hijau publik cenderung mengalami konversi untuk menjadi kawasan terbangun. Hal ini membuat anak-anak di kawasan perkotaan sering menghadapi kesulitan dalam menemukan tempat yang aman untuk bermain. Ruang terbuka publik seringkali mengabaikan kepentingan atau kebutuhan anak-anak. Fakta dilapangan menunjukkan akibat dari perkembangan kota, ada kecenderungan perubahan fungsi ruang dan yang sering mengalami dampak adalah ruang bermain (Saragih, 2004).

Seiring perkembangan zaman, ruang terbuka hijau publik mengesampingkan unsur kepentingan atau kebutuhan anak di dalamnya. Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) ramah anak dirancang untuk mendukung kebutuhan fisik, kognitif, dan sosial anak, dengan memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas (Riansyah & Bella, 2023). Tempat publik yang ramah anak termasuk taman terbuka umum, taman bermain, dan ruang publik yang dirancang untuk membantu anak

tumbuh, bagian dari fasilitas dan ruang perkotaan yang ramah anak, area hijau, dan ruang untuk kegiatan sosial (Hernowo & Navastara, 2017).

Keberadaan ruang publik harus dipertimbangkan dengan cermat, terutama di perumahan atau pemukiman, karena seringkali terdapat ruang publik yang tidak dapat diakses oleh anak-anak, dan di beberapa pemukiman, sama sekali tidak ada ruang publik. Berbagai studi menunjukkan pentingnya RTH sebagai ruang interaksi sosial yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. penyediaan RTH yang cukup dan terjangkau akan memenuhi kebutuhan rekreasi dan aktivitas sosial anak-anak sehingga mendukung perkembangan mereka (Ngurah Aritama, 2022). Berdasarkan Convention on the Rights of the Child Pasal 31, negara harus menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak bermain dengan aman (United Nations 1989). Anak berhak atas istirahat, bermain, dan rekreasi, juga Anak berhak atas lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan (UU No 35 tahun 2014)

Dalam hal ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menegaskan melalui Pedoman Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) bahwa ruang publik untuk anak-anak harus mematuhi prinsip-prinsip kesehatan, keselamatan, inklusivitas, dan partisipasi, serta memberikan akses yang setara bagi semua anak tanpa diskriminasi, termasuk perempuan dan anak-anak dengan disabilitas. Pedoman RBRA juga menekankan bahwa lingkungan sekitar anak tidak hanya dipahami sebagai penyedia perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, tetapi juga sebagai lingkungan holistik yang dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak sambil melindungi mereka dari risiko lingkungan dan sosial yang potensial (KemenPPPA, 2019). Oleh karena itu, keberadaan RTH publik tidak dapat diterapkan pada anak-anak jika tidak mematuhi prinsip dan standar yang telah ditetapkan dalam pedoman tersebut.

Kecamatan Rappocini merupakan salah satu kecamatan di Kota Makassar yang memiliki 150.869 jiwa dengan kepadatan penduduk 16.346 (per km²) (BPS, 2024). Kecamatan Rappocini juga merupakan salah satu kecamatan di Kota Makassar dengan jumlah populasi anak tertinggi dengan populasi 49.138 jiwa di Kota Makassar (BPS, 2024). Dengan angka kepadatan penduduk dan jumlah populasi anak di Kecamatan Rappocini Kondisi ini menjadikan kebutuhan akan ruang terbuka hijau publik (RTH publik) yang aman, nyaman, dan ramah anak menjadi semakin penting. Sebagian besar pengguna RTHP di Kecamatan Rappocini berusia di bawah 17 tahun, dan aktivitas utama mereka adalah berolahraga (bermain sepak bola), berjenis kelamin laki-laki, datang bersama teman, dan berkunjung pada hari-hari libur karena mereka adalah pelajar (Novrina et al., 2014).

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar (2024), Kecamatan Rappocini memiliki 2 jenis RTH, yaitu RTH Privat (12.60 ha) dan RTH Publik (94.14 ha) dengan total luas keseluruhan RTH adalah (106.74 ha). Beragam jenis ruang terbuka hijau publik, terdiri dari Taman Kecamatan, Taman Kelurahan dan Taman RW, baik yang masih terurus dengan baik maupun yang sudah mengalami penurunan kualitas dan perawatan. Keberadaan taman dan lapangan di Kecamatan Rappocini, jika ditinjau dari fungsi, pemanfaatannya belum optimal,

bahkan tidak terawat sebagaimana mestinya. Padahal sebenarnya keberadaan ruang terbuka hijau publik sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan di masa yang akan datang (Novrina et al., 2014).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena serupa juga terjadi di beberapa RTHP di Indonesia. Penelitian “Strategi Revitalisasi RTH Tunjuk Ajar Integritas Kota Pekanbaru dengan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak” oleh M. Naufal Kadarisman & I Nengah Tela (2025) menemukan bahwa fasilitas RTH di Pekanbaru masih jauh dari indikator ruang ramah anak. Taman yang diteliti belum menyediakan sarana yang aman, inklusif, dan mudah diakses, terutama bagi anak penyandang disabilitas, sehingga peneliti mengusulkan strategi revitalisasi berbasis arsitektur perilaku dan kriteria RPTRA. Temuan ini membantah anggapan bahwa keberadaan RTH otomatis berarti ramah anak (M Naufal Kadarisman & I Nengah Tela, 2025).

Penelitian lain berjudul “Kajian Penerapan Ruang Publik Ramah Anak pada Ruang Terbuka Hijau Taman Bantargebang” oleh Wahyu Virgiawan & Ayu Oktaviani (2021) mengidentifikasi bahwa meskipun Taman Bantargebang menyediakan area bermain, kualitas fasilitas dan penataannya belum sepenuhnya memenuhi prinsip ruang publik ramah anak, seperti keamanan, kesehatan, dan non-diskriminasi. Tata letak dan fasilitas bermain masih minim dan belum memberikan pengalaman ruang yang mendukung perkembangan fisik maupun sosial anak. Studi ini menegaskan perlunya penataan ulang ruang publik agar benar-benar responsif terhadap kebutuhan anak (Virgiawan et al., 2021).

Menurut studi “Urgensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung sebagai Perlindungan Hak Anak atas Lingkungan Sehat” oleh Alifa Putriana & Ikhwan Aulia Fatahillah (2025), Bandung belum memenuhi standar minimal RTH, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kekurangan fasilitas bermain di RTH berdampak pada area eksplorasi dan interaksi anak-anak, sehingga paparan anak-anak terhadap lingkungan yang sehat dan aman tidak terganggu. Studi ini menunjukkan bahwa masalah ruang ramah anak tidak hanya terkait dengan karakteristik fisik, tetapi juga dengan pemenuhan hak anak dan kualitas lingkungan hidup secara lebih komprehensif (Putriana & Fatahillah, 2025).

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa proses peningkatan kualitas ruang publik sesuai dengan prinsip-prinsip keberfungsian, tata keteraturan, dan daya dukung lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, pengembangan RTH publik menjadi hal yang sangat penting. Pedoman ini berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan kualitasnya, area yang perlu dimanfaatkan, serta bagaimana distribusi dan intensitas aktivitas dapat disesuaikan agar aman, inklusif, dan mendukung perkembangan generasi muda. Berdasarkan urgensi dan potensi yang disebutkan di atas, tujuan pengembangan pedoman ini tidak hanya untuk meningkatkan kualitas ruang hijau, tetapi juga memastikan setiap elemen RTH berfungsi optimal sebagai ruang belajar, interaksi sosial, dan bermain. Berdasarkan urgensi yang disebutkan di atas, studi ini berjudul “Arahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik dengan Pendekatan Ramah Anak (Studi Kasus: Kecamatan Rappocini, Kota Makassar).”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ketersediaan dan kondisi Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) di Kecamatan Rappocini saat ini ?
- 2) Bagaimana perspektif pengunjung terhadap fungsi keselamatan, keamanan, kesehatan & kebersihan, kenyamanan, aksesibilitas, dan kebutuhan anak terhadap RTHP di Kecamatan Rappocini sebagai ruang ramah anak ?
- 3) Bagaimana arahan pengembangan RTHP yang sesuai dengan prinsip ramah anak serta selaras dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat maupun pendatang di Kecamatan Rappocini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui ketersediaan dan kondisi Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) di Kecamatan Rappocini saat ini
- 2) Mengetahui perspektif pengunjung terhadap fungsi keselamatan, keamanan, kesehatan & kebersihan, kenyamanan, aksesibilitas, dan kebutuhan anak terhadap RTHP di Kecamatan Rappocini sebagai ruang ramah anak
- 3) Merumuskan arahan pengembangan RTHP yang sesuai dengan prinsip ramah anak serta selaras dengan kebutuhan dan preferensi anak di Kecamatan Rappocini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari adanya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemerintah
Studi ini dapat digunakan untuk menentukan strategi pengembangan dan kebijakan publik terkait Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang lebih sensitif terhadap kebutuhan anak-anak. Hasil studi ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kecamatan Rappocini atau Kota Makassar dalam menyelaraskan standar RTH dengan prinsip ramah anak, termasuk aspek keamanan, aksesibilitas, kenyamanan, dan penyediaan fasilitas untuk pengembangan anak-anak usia dini
- 2) Bagi Masyarakat
Studi ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau (RTH) publik agar anak-anak dan keluarga dapat menggunakannya dengan lebih aman, inklusif, dan layak. Masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas seperti bermain, interaksi sosial, dan rekreasi yang lebih baik, serta lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dan meningkatkan kualitas hidup warga di Rappocini.
- 3) Bagi Mahasiswa
Studi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami bagaimana pendekatan ramah anak diterapkan di ruang publik, seperti ruang publik. Temuan dan indikator yang digunakan dapat menjadi dasar bagi mahasiswa

untuk mengembangkan analisis, desain, dan perencanaan kawasan perkotaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak-anak serta prinsip-prinsip bangunan yang inklusif dan progresif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi

1) Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, menjadi fokus penelitian ini, dengan perhatian khusus diberikan pada Ruang Terbuka Hijau Publik yang terletak di beberapa kelurahan.

2) Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini berfokus pada evaluasi kondisi eksisting dan arahan pengembangan ruang terbuka hijau publik (RTH publik) dengan menekankan pada Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah Anak.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri atas lima bab dan disusun secara berurutan dan terstruktur yang dijelaskan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep penelitian.

BAB II Metode Penelitian

Bab ini menguraikan terkait jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan kerangka penelitian.

BAB III Hasil

Bab ini yang memuat tentang gambaran umum dan hasil penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai mengenai gambaran umum wilayah studi, kondisi fisik di lokasi penelitian. Kemudian memaparkan mengenai analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya sesuai dengan tinjauan pustaka dan menggunakan teknik analisis yang telah dirancang.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penulisan penelitian yang memuat kesimpulan dari hasil-hasil analisis yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan penulis yang diteliti. dan juga berisi saran yang diperoleh dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

1.7 Kajian Teori

1.7.1 Kota Layak Anak

Kota Layak Anak (KLA) adalah konsep pengembangan wilayah yang mengintegrasikan komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan guna menjamin hak dan perlindungan khusus anak. Tujuan konsep KLA adalah memastikan bahwa setiap kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan berfokus pada kepentingan terbaik anak sebagai anggota populasi nasional. Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Kota Layak Anak didefinisikan sebagai kabupaten/kota yang memiliki sistem pembangunan berbasis anak melalui integrasi komitmen dan sumber daya secara komprehensif dan berkelanjutan dalam kebijakan, program, dan kegiatan untuk memastikan keselamatan anak. Hak anak dalam konsep Kota Layak Anak mencakup seluruh aspek kehidupan anak sebagai warga negara. Hak-hak tersebut meliputi:

1. hak sipil dan kebebasan,
2. hak atas lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif,
3. hak atas kesehatan dasar dan kesejahteraan,
4. hak atas pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya,
5. hak atas perlindungan khusus.

Indikator Kota Layak Anak merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu daerah dalam mewujudkan pemenuhan hak anak. Indikator ini disusun oleh pemerintah sebagai pedoman evaluasi penyelenggaraan KLA di tingkat daerah. Secara umum, indikator Kota Layak Anak dikelompokkan ke dalam lima klaster utama, yaitu:

1. Hak sipil dan kebebasan
2. Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif
3. Kesehatan dasar dan kesejahteraan
4. Pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya
5. Perlindungan khusus anak

Kelima klaster tersebut menjadi acuan dalam mengukur kesiapan dan capaian kabupaten/kota dalam mewujudkan Kota Layak Anak.

1.7.2 Ruang Terbuka Hijau

1.7.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang dimaksud dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ketersediaan RTH yang berada di area perkotaan di bawah 30% dari luas wilayah dapat dikatakan minim. Penjelasan tersebut dibahas pada Permen PU Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur

yang penggunaannya bersifat lebih terbuka dan tanpa bangunan yang terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Penyediaannya mengharuskan minimal 30% dari luas wilayah perkotaan merupakan RTH, dengan rincian 20% RTH publik dan 10% RTH privat.

Ruang terbuka merujuk pada ruang-ruang di kota atau lokasi lain yang lebih luas, seperti kawasan atau wilayah, dan penggunaannya lebih luas ketika tidak ada bangunan di sekitarnya. Menurut Cahyani dkk. (2019), RTH merupakan jalur dan pengelompokan wilayah, penggunaannya lebih luas, dan merupakan tempat yang baik untuk tanaman tumbuh, baik secara alami maupun sengaja. Menurut Shofwan (2017), keberadaan RTH merupakan salah satu faktor yang menentukan stabilitas suatu kawasan.

Dari beberapa pengertian dapat ditarik Kesimpulan pengertian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah suatu area yang di dalamnya terdapat jalur memanjang atau mengelompok, yang penggunaannya sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu Masyarakat, tempat tumbuh tanaman baik secara alamiah maupun yang sengaja ditanam, yang dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan.

1.7.2.2.Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Dalam Permen PU Nomor 5 Tahun 2008 fungsi dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) dibedakan menjadi 2 yakni :

- a. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis
 - 1) Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota);
 - 2) Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
 - 3) Sebagai peneduh;
 - 4) Produsen oksigen;
 - 5) Penyerap air hujan polutan media udara, air dan tanah;
 - 6) Penyedia habitat satwa; serta
 - 7) Penahan angin.
- b. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:
 - 1) Fungsi sosial dan budaya:
 - Menggambarkan ekspresi budaya lokal;
 - Merupakan media komunikasi warga kota;
 - Tempat rekreasi; wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
 - 2) Fungsi ekonomi:
 - Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur;
 - Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain lain.

3) Fungsi estetika:

- Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan;
- Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota;
- Pembentuk faktor keindahan arsitektural;
- Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

1.7.2.3 Jenis dan Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Permen PU No 5 Tahun 2008, pengelompokan dan pembagian RTH dapat dilihat pada gambar berikut:

Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Fungsi	Fisik	Struktur	Kepemilikan
	Ekologis	RTH Alami	Pola Ekologis	RTH Publik
	Sosial Budaya			
	Estetika	RTH Non Alami	Pola Planologis	RTH Privat
	Ekonomi			

Gambar 1. Jenis dan Tipologi RTH
Permen PU No 5 Tahun 2008

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan. Dari segi kepemilikan, RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. Tabel 1 berikut menjelaskan pembagian jenis-jenis RTH Publik dan RTH Privat.

Tabel 1. Jenis-Jenis RTH

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		✓
	b. Halaman perkantoran,		✓

	pertokoan, dan tempat usaha		
	c. Taman atap bangunan		✓
2	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	✓	✓
	b. Taman RW	✓	✓
	c. Taman Kelurahan	✓	✓
	d. Taman Kecamatan	✓	✓
	e. Taman Kota	✓	
	f. Hutan Kota	✓	
	g. Sabuk Hijau (<i>green belt</i>)	✓	
3	RTH Jalur Jalan Hijau		
	a. Pulau jalan dan median jalan	✓	
	b. Jalur pejalan kaki	✓	
	c. Ruang dibawah jalan layang	✓	
4	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	✓	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	✓	
	c. RTH sempadan sungai	✓	
	d. RTH sempadan pantai	✓	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	✓	
	f. Pemakaman	✓	

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008

1.7.3 Ruang Terbuka Publik

Pada sub-bab ini, ruang publik diuraikan mulai dari pengertian, fungsi, standar kebutuhan, hingga komponen-komponen ideal ruang terbuka publik.

1.7.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang publik adalah area yang dimiliki atau digunakan oleh masyarakat umum dan dapat diakses serta digunakan oleh semua orang tanpa biaya. Ruang publik ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan individu sebagai wadah berkumpul bagi tujuh anggota komunitas. Dengan menyediakan ruang publik berkualitas tinggi, kita dapat meningkatkan kohesi individu dan sosial serta memperkuat komunitas dan identitas (UN Habitat, 2015).

Menurut Widya (2015), ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi juga berdampak pada jenis kawasan perkotaan yang dikembangkan.

Tabel 2. Jenis-Jenis Ruang Publik

No	Tipe	Karakteristik
1	Public/Central Park	Dibangun dan dikelola oleh pemerintah serta menjadi bagian dari sistem ruang terbuka kota.
2	Downtown Park	Taman di pusat kota berupa lapangan hijau yang dikelilingi pepohonan, dapat berdesain tradisional atau modern.
3	Neighborhood Park	Ruang terbuka di lingkungan perumahan yang dimanfaatkan warga untuk bermain anak, olahraga, dan bersantai.
4	Mini / Vest-pocket Park	Taman kecil yang dikelilingi bangunan, dapat dilengkapi air mancur, dan berfungsi sebagai ruang pendukung suasana taman.
5	Square dan Plaza	Plaza atau lapangan yang menjadi bagian dari area perkantoran atau bangunan komersial.
6	Memorial	Ruang terbuka publik yang digunakan untuk memperingati kejadian atau sejarah penting.
7	Markets	Ruang terbuka untuk aktivitas transaksi yang bersifat sementara dan memanfaatkan ruang yang tersedia.
8	Pedestrian Sidewalks	Bagian ruang kota yang khusus diperuntukkan bagi pejalan kaki.

9	Pedestrian Mall	Jalan yang ditutup dari kendaraan dan menjadi ruang publik sepanjang pusat kota.
10	Transit Mall	Ruang dengan akses transit menuju pusat kota yang difungsikan untuk pejalan kaki.
11	Traffic Restricted Streets	Jalan yang menjadi ruang terbuka publik tanpa akses kendaraan.
12	Playground	Area bermain di lingkungan permukiman, berisi peralatan bermain tradisional maupun modern, dilengkapi kursi.
13	Schoolyard	Lapangan sekolah yang berfungsi sebagai tempat bermain.
14	Community Open Space	Ruang komunitas yang dapat berupa taman masyarakat.
15	Greenways dan Parkways	Jalur ruang hijau dan taman yang terhubung oleh jalur pedestrian serta sepeda.
16	Atrium	Interior bangunan yang difungsikan sebagai ruang terbuka kota dan dikelola secara privat.
17	Marketplace / Downtown Shopping Center	Area perbelanjaan interior yang bersifat privat, berupa bangunan baru atau hasil rehabilitasi bangunan lama.
18	Ruang di Lingkungan Rumah	Ruang publik berupa sisa kavling di sudut jalan atau tanah kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat bermain.

Sumber : Carr (1992)

1.7.3.2 Ruang Terbuka Hijau Publik

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) adalah bagian dari ruang publik yang ditanami vegetasi dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat, berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, olahraga, dan kegiatan publik lainnya di lingkungan permukiman. Hal itu karena pada setiap kota besar memiliki populasi yang besar dan meningkat tiap tahunnya. Peningkatan populasi di suatu kota memiliki akibat pada

pembangunan. Pembangunan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan kota dan masyarakat yang ada, hal yang paling mudah terlihat adalah dengan bertambahnya populasi maka kebutuhan akan bangunan untuk tempat tinggal juga meningkat (Marpaung & Rostyaningsih, 2017).

1.7.3.3 Standar Ruang Terbuka Hijau Publik

Penyediaan RTH berdasarkan Permen PU No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dibagi atas 2, yaitu penyediaan berdasarkan luas wilayah dan berdasarkan jumlah penduduk. Berdasarkan luas wilayah penyediaan RTH di perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. RTH di perkotaan terdiri dari RTH publik dan RTH privat;
- b. Proporsi RTH pada wilayah perkotaan minimal 30%, yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat;
- c. Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih dari peraturan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaanya.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan jumlah penduduk disajikan dalam dalam berikut ini.

Tabel 3. Jenis-jenis RTH

No	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tipe RTH	Luas Lahan min. (m ²)	Luas min./kapita (m ² /jiwa)	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
1	250	Taman RT	250	1	Di tengah lingkungan RT
2	2.500	Taman RW	1.250	0.5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000	Taman Kelurahan	9.000	0.3	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120.000	Taman Kecamatan	24.000	0.2	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kecamatan
		Pemukaman	Disesuaikan	1.2	Tersebar
5	480.000	Taman Kota	144.000	0.3	Di pusat wilayah/kota
		Hutan Kota	Disesuaikan	4.0	Di dalam Kawasan/pinggiran

Fungsi Tertentu	Disesuaikan	12.5	Disesuaikan dengan kebutuhan
--------------------	-------------	------	------------------------------------

Sumber : Permen PU No. 5 Tahun 2008

1.7.3.4 Ruang Publik Ramah Anak

Ruang publik adalah lingkungan sosial bagi perkembangan anak (Virgiawan et al., 2021). Menurut Urin Bonfrenbrenner, seorang pakar perkembangan anak, perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fajri, 2009: 4). Menurut Peraturan Menteri Negara PPPA RI Nomor 11 Tahun 2011, anak didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun, termasuk mereka yang masih tinggal di lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, belajar dan bermain sangat penting untuk perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Mustapa dkk. (2015) mengklasifikasikan perkembangan fisik dan psikologis anak menjadi empat kelompok. yaitu:

1. Perkembangan Fisik
2. Perkembangan Sosial
3. Perkembangan Kognitif
4. Perkembangan Emosional

Selain menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kemampuan kognitif, berinteraksi dengan alam juga dapat mengurangi tingkat partisipasi anak dalam aktivitas amoral dan negatif di masyarakat (Matsuoka, 2010). Akibatnya, dapat dikatakan bahwa ruang publik dapat memiliki dampak positif pada perkembangan anak menjadi remaja dan kemudian menjadi manusia dewasa (Virgiawan et al., 2021).

UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 dan peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, berikut ini adalah beberapa hak anak yang dapat terpenuhi dengan adanya taman bermain yang ramah anak :

1. Anak dapat bertemu dan bermain bersama teman-temannya
2. Anak aman bermain di taman ini
3. Merupakan ruang hijau dan pohon-pohonnya berfungsi membersihkan udara
4. Merupakan ruang hijau dan pohon-pohonnya berfungsi membersihkan udara
5. Semua orang bisa mengakses taman karena tidak dikenakan biaya masuk
6. Menjadi sarana berkegiatan bersama keluarga (membantu orang tua melaksanakan kewajiban orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak, pasal 26)

Perkembangan ruang ramah anak tidak membutuhkan modal besar, hanya sebuah taman yang dilengkapi sarana permainan anak dan berbagai jenis pohon dan tanaman sebagai vegetasi yang dapat menyejukkan dan memberi rasa nyaman (Virgiawan et al., 2021). Merujuk pada Standar Pedoman Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terdapat prinsip ruang bermain ramah anak, yaitu:

Tabel 4. Prinsip Ruang Ramah Bermain Anak

No	Prinsip RBRA	Uraian Prinsip	Implikasi Perencanaan Bermain/RTHP	dalam Ruang
1	Gratis	Ruang bermain dapat diakses tanpa pungutan biaya sehingga tidak membatasi anak dari kelompok sosial ekonomi tertentu.	RTHP harus bersifat terbuka untuk umum tanpa biaya masuk atau sistem berbayar yang membatasi akses anak.	
2	Non-diskriminasi	Menjamin akses yang setara bagi semua anak, termasuk anak perempuan, anak dari kelompok rentan, dan anak penyandang disabilitas.	Penyediaan fasilitas bermain inklusif, jalur akses difabel, serta desain yang responsif terhadap gender dan kelompok rentan.	
3	Kepentingan terbaik bagi anak	Menempatkan kebutuhan, keselamatan, dan kesejahteraan anak sebagai prioritas utama dalam perencanaan ruang bermain.	Desain ruang dan fasilitas harus mengutamakan keamanan, kenyamanan, dan skala yang sesuai dengan anak.	
4	Partisipasi anak	Melibatkan anak dalam proses perencanaan, pemanfaatan, dan evaluasi ruang bermain.	Perencanaan RTHP mempertimbangkan preferensi, aktivitas, dan kebutuhan anak sebagai pengguna utama.	
5	Aman dan selamat	Meminimalkan risiko kecelakaan dan bahaya lingkungan melalui desain dan pengelolaan ruang yang baik.	Penggunaan material aman, peralatan bermain berstandar, serta pengawasan dan pemeliharaan rutin.	
6	Nyaman dan sehat	Menjamin kenyamanan dan kesehatan anak melalui pengaturan iklim mikro, kebersihan, dan kualitas lingkungan.	Penyediaan vegetasi peneduh, sistem drainase baik, kebersihan lingkungan, dan kualitas udara yang layak.	
7	Kreatif dan inovatif	Mendorong eksplorasi, kreativitas, dan imajinasi anak melalui variasi aktivitas bermain.	Penyediaan ruang bermain aktif dan pasif yang beragam serta fleksibel untuk berbagai bentuk permainan anak.	

Sumber : Pedoman RBRA, Kemetrian PPPA 2021

Sebagai bentuk penjaminan mutu terhadap implementasi prinsip-prinsip Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menetapkan mekanisme Sertifikat Laik Pemanfaatan RBRA. Sertifikat ini merupakan bentuk pengakuan resmi yang diberikan kepada ruang bermain yang telah memenuhi standar kelayakan sebelum dimanfaatkan oleh masyarakat, baik pada ruang yang baru dibangun maupun yang telah selesai dilakukan perbaikan atau revitalisasi (Pedoman RBRA, Kemetrrian PPPA 2021) .

Pemberian sertifikat tersebut tidak hanya bersifat administratif, melainkan menjadi instrumen evaluasi terhadap kesesuaian ruang bermain dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh Sertifikat Laik Pemanfaatan, sebuah RBRA harus memenuhi sejumlah persyaratan yang mencakup aspek lokasi, pemanfaatan ruang, kemudahan akses, penggunaan material yang aman, vegetasi, peralatan dan perabot bermain, perabot lingkungan, serta aspek keselamatan, keamanan, kesehatan & kebersihan, kenyamanan, pencahayaan, dan sistem pengelolaan (Pedoman RBRA, Kemetrrian PPPA 2021).

Tabel 5. Penilaian RBRA berdasarkan Sertifikat Laik Pemanfaatan

Indikator	Sub indikator	Penilaian berdasarkan dokumen RBRA
Keselamatan	Peralatan bermain aman digunakan oleh anak anak	Perabot disesuaikan usia/kemampuan, sambungan kuat, sudut aman, dan dirawat berkala.
	Permukaan area bermain aman dan tidak licin	Platform/lantai dibuat lunak, rata, ada pembuangan air, dan minim kotoran.
	Tidak terdapat area yang berpotensi melukai anak	Ada pembatas/pegangan pelindung dan bagian permainan tidak menimbulkan jepitan.
	Jarak antar fasilitas bermain cukup aman untuk anak	Jarak antar perabot harus diatur dan ada garis sempadan terhadap pagar/pembatas.

	Area bermain terlindung dari lalu lintas kendaraan	Lokasi tidak di sempadan jalan arteri/kolektor dan ada pagar pemisah dari area sekitar.
Keamanan	Anak dapat bermain dengan rasa aman di taman ini	Ada petugas keamanan, CCTV, dan sistem/peralatan keamanan.
	Orang tua/pendamping merasa tenang saat anak bermain	Anak di bawah 12 tahun wajib didampingi/diawasi orang dewasa; ada pengamanan.
	Area bermain memiliki pengawasan alami	Pagar/pembatas dan sistem keamanan mendukung pengawasan area bermain.
	Pencahayaan area bermain memadai	Ada pencahayaan alami, tidak menyilaukan, cukup terang, dan cadangan energi bila perlu.
	Area bermain memiliki pembatas yang jelas dari aktivitas lain	Ada pagar pemisah yang jelas, dianjurkan transparan dan tidak masif.
Kesehatan & Kebersihan	Lingkungan taman bersih dari sampah	Ada sistem pemeliharaan RBRA dengan standar higienitas.
	Tempat sampah tersedia dan mudah dijangkau	Ada tempat sampah terpilah, wastafel, dan toilet anak.
	Area bermain tidak berbau dan tidak tercemar	Tidak ada pencemaran yang membahayakan kesehatan anak.

	Fasilitas taman mendukung kesehatan anak	Area bebas asap rokok, ada pojok 3R, dan fasilitas kesehatan pendukung (wastafel dan kamar mandi).
	Kondisi lingkungan sehat untuk bermain	Desain tapak, material, vegetasi, struktur, dan konstruksi mengacu aspek kesehatan anak dan lingkungan.
Kenyamanan	Taman memiliki cukup tempat berteduh dari panas dan hujan	Contoh kenyamanan RBRA mencakup shelter/peneduh dari panas dan hujan.
	Anak merasa nyaman bermain di taman	Desain tapak, bangunan, perabot, material, dan vegetasi mengacu aspek kenyamanan.
	Orang tua/pendamping merasa nyaman menunggu anak bermain	Ada bangku/perabot lingkungan, wastafel, toilet ramah anak, dan suplai air bersih.
	Suasana taman tenang dan menyenangkan	Area perabot bermain dan lingkungannya bebas dari PKL.
	Fasilitas bangku taman nyaman digunakan	Contoh kenyamanan: bangku duduk dengan ukuran dan material ramah anak.
Kemudahan & Aksesibilitas	Taman mudah diakses dari lingkungan sekitar	Ada prasarana dan sarana pendukung menuju area permainan.
	Jalur menuju taman aman untuk anak dan pejalan kaki	Ada pagar pemisah dari pedestrian/ruang sekitar serta jalur evakuasi.
	Informasi dan rambu di taman mudah dipahami	Rambu/marka harus jelas, mudah terbaca, dan ada papan informasi.
	Fasilitas taman mudah digunakan oleh anak	Perabot disesuaikan dengan usia dan kemampuan pengguna.

	Taman dapat digunakan oleh semua anak tanpa diskriminasi	RBRA bersifat tidak diskriminatif dan dapat diakses termasuk oleh anak disabilitas/difabilitas.
Kebutuhan & Preferensi Anak	Jenis permainan di taman sesuai dengan kebutuhan anak	Perangkat bermain disesuaikan klasifikasi usia, situasi aman, dan kebutuhan anak.
	Anak memiliki cukup pilihan aktivitas bermain	Perangkat bermain menstimulasi berbagai kemampuan; RBRA tersertifikasi minimal memiliki perabot permainan dan permainan tradisional.
	Anak betah berlama-lama bermain di taman ini	Perangkat bermain optimal harus merangsang dan menarik minat anak.
	Taman mendukung anak untuk bermain bersama teman	RBRA mendukung permainan individual maupun kelompok dan interaksi sesama pengguna.
	Taman mendukung perkembangan fisik dan sosial anak	RBRA mengembangkan motorik, keterampilan, emosional-sosial, dan komunikasi anak.

Sumber : Pedoman RBRA, Kemetrian PPPA 2021

Standar ini menegaskan bahwa ruang bermain ramah anak tidak cukup hanya menyediakan fasilitas permainan, tetapi juga harus dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan kualitas lingkungan fisik dan manajerial. Dengan demikian, keberadaan sertifikasi tersebut menjadi indikator bahwa suatu ruang terbuka publik telah memenuhi prinsip perlindungan dan kepentingan terbaik bagi anak sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dan Pedoman RBRA.

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan standar Sertifikat Laik Pemanfaatan RBRA menjadi rujukan normatif dalam mengevaluasi kondisi ruang terbuka hijau publik yang diteliti, sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya berdasarkan persepsi masyarakat, tetapi juga mengacu pada standar kebijakan nasional yang berlaku.

1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

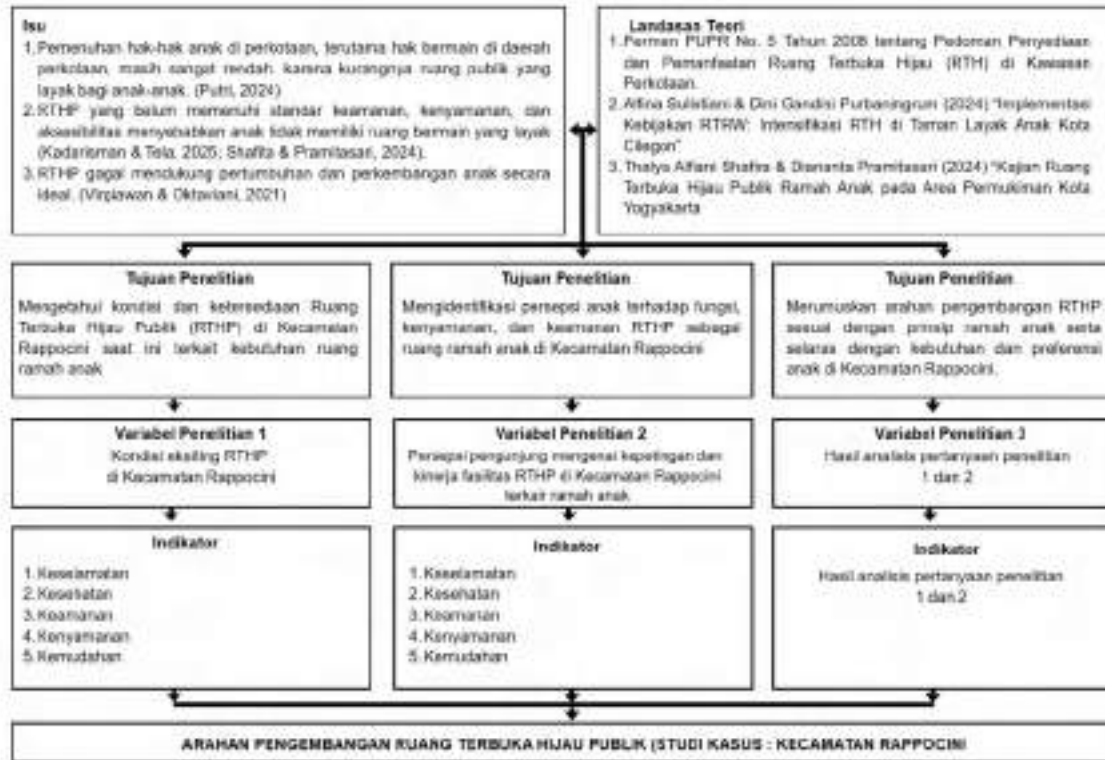
No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Dwi Uthari Novrina, Shirly Wunas, & Venny Veronica Natalia (2014)	<i>Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Permukiman Kecamatan Rappocini Kota Makassar</i>	Pemanfaatan RTHP, kondisi fisik, karakteristik pengguna	Deskriptif kualitatif, kuantitatif & komparatif	Sama-sama menilai kondisi RTH publik dan pemanfaatannya	Tidak fokus pada aspek ramah anak	Sebagian besar RTH memenuhi standar pelayanan, namun masih perlu peningkatan fisik dan perawatan	<i>Prosiding Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Hasanuddin, 2014.</i>

2	Muhamad Yusuf (2023)	<i>Implementasi Kebijakan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik di Provinsi Kalimantan Timur</i>	Implementasi kebijakan RTH, faktor pengelolaan	Deskriptif kualitatif	Relevan dalam kajian kebijakan pengelolaan RTH	Tidak membahas RTH ramah anak	Pemenuhan RTH publik baru 10,76%; implementasi terkendala substansi & teknis	<i>Jurnal Kebijakan Publik, Vol. 5 No. 2, 2023, Universitas Mulawarman.</i>
3	Alfina Sulistiani & Dini Gandini Purbaningrum (2024)	<i>Implementasi Kebijakan RTRW: Intensifikasi RTH di Taman Layak Anak Kota Cilegon</i>	Implementasi intensifikasi RTH, fasilitas anak, dukungan kelembagaan	Deskriptif kualitatif (Van Meter & Van Horn)	Sangat relevan—dibahas taman layak anak	Fokus pada implementasi kebijakan, bukan kualitas fisik RTH ramah anak	Kekurangan fasilitas, program anak kurang, sumber daya terbatas	<i>Jurnal Administrasi Publik, Vol. 11 No. 1, 2024, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.</i>

4	Thalya Alfiani Shafira & Diananta Pramitasari (2024)	<i>Kajian Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah Anak pada Area Permukiman Kota Yogyakarta</i>	Indikator ramah anak (lokasi, aksesibilitas, keamanan, fasilitas, vegetasi, pencahayaan, pengelolaan)	Observasi kuantitatif (skoring)	Paling relevan— menganalisis RTH publik ramah anak	Lokasi berbeda; fokus permukiman padat	Mayoritas RTHP kategori “sedang”; kekurangan pada aksesibilitas, alat bermain, dan keamanan	<i>Jurnal MODUL, Vol. 24 No. 2, 2024, Universitas Diponegoro.</i>
---	--	--	---	---------------------------------	--	--	---	---

Sumber : Penulis, 2026

1.9 Kerangka Penelitian



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian
Sumber : Analisis Penulis, 2026

BAB II

Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif & kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung di lapangan, sudut pandang pengguna ruang, serta konteks sosial dan lingkungan yang membentuk kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) di Kecamatan Rappocini. Mengacu pada Creswell (2010), penelitian kualitatif berupaya menggali makna fenomena melalui proses interpretatif. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Oleh karena itu, teknik penggalan data utama melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode pengumpulan gambar. Selain itu, penelitian ini didukung dengan studi literatur dari referensi yang dikumpulkan melalui internet maupun perpustakaan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui observasi langsung di beberapa RTHP di Kecamatan Rappocini untuk memetakan karakter fisik, tingkat pemanfaatan, kondisi fasilitas, aksesibilitas, dan potensi risiko bagi anak. Wawancara anak terkait melengkapi data mendalam tentang persepsi, kebutuhan, dan pengalaman penggunaan RTH. Pendekatan ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan kondisi eksisting RTH dengan prinsip ruang ramah anak.

Kecamatan Rappocini dipilih karena memiliki populasi anak yang tinggi, kepadatan penduduk sangat tinggi, dan RTH publik yang sebagian besar digunakan oleh pengguna berusia di bawah 17 tahun (Novrina et al., 2014). Kondisi ini menjadikannya lokasi yang tepat untuk menilai kelayakan, kebutuhan, dan arah pengembangan RTH publik berbasis pendekatan ramah anak.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berfokus di Taman Terbuka Hijau Publik Kecamatan Rappocini, Kota Makassar yang berjumlah 27 Taman Terbuka Hijau Publik sebagai populasi penelitian (Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan, 2022). Kecamatan Rappocini dipilih karena memiliki populasi anak yang tinggi, kepadatan penduduk yang sangat besar, serta RTH publik yang didominasi pengguna berusia di bawah 17 tahun (Novrina et al., 2014). Kondisi ini menjadikan Rappocini lokasi yang tepat untuk menilai kelayakan, kebutuhan, dan pengembangan RTH publik berperspektif ramah anak.

Penelitian ini berfokus pada taman skala kecamatan karena taman kecamatan merupakan RTH publik yang melayani penduduk dalam satu wilayah kecamatan dengan radius pelayanan sekitar 2.500 meter dan luas minimal 15.000 m², sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Dengan cakupan pelayanan tersebut, taman kecamatan berperan penting sebagai ruang publik yang mendukung fungsi sosial, rekreasi, dan ekologi masyarakat perkotaan (Pakaya & Nurulfalah, 2019).



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Peta RTRW KOTA MAKASSAR 2024, dimodifikasi Penulis 2026

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel diperlukan untuk menentukan subjek yang memberi informasi sesuai fokus penelitian. Populasi adalah seluruh objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, objek penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dalam menentukan sampel pengunjung. Teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi (Kumara, 2018). Pertimbangan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel yang dicari

e = Nilai presisi/derajat kecermatan (10%)

Jumlah populasi penduduk di Kecamatan Rappocini sebanyak 151.041 Jiwa. Dengan tingkat derajat kecermatan 90% atau tingkat error 10%, maka

Minimum sampel responden yang di dapatkan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad n = \frac{151.041}{1 + 151.041(0,1)^2} = 99,9 \approx 100 \text{ (dibulatkan 100 responden)}$$

Dengan demikian, Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 100 responden. Sampel tersebut dibagi secara merata di Taman Publik skala Kecamatan, yaitu:

1. 15 pengunjung di Lapangan Emmy Saelan
2. 15 pengunjung di Lapangan Segitiga
3. 14 pengunjung di Taman Minasa Upa
4. 14 pengunjung di Lapangan Sepakbola TELKOM TKI
5. 14 pengunjung di Lapangan Gate ball BBws
6. 14 pengunjung di BTN Agraria
7. 14 Stadion Olahraga UNM

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dibatasi pada taman dengan skala kecamatan yang berada di Kecamatan Rappocini. Pembatasan ini didasarkan pada ketentuan dalam Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022, khususnya Pasal 5 ayat (3), yang menjelaskan bahwa taman skala kecamatan memiliki fungsi penting, antara lain sebagai tempat pertumbuhan berbagai jenis vegetasi dan keanekaragaman hayati, daerah resapan air, pengendali iklim mikro, serta sebagai ruang untuk aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan taman skala kecamatan sebagai lokasi penelitian dinilai relevan untuk mengkaji peran ruang terbuka hijau secara komprehensif, baik dari aspek ekologis maupun sosial..



Gambar 4. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Lapangan Emmy Saelan

Sumber : SHP Peta Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan 2022; dimodifikasi oleh Penulis, 2026



Gambar 5. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Lapangan Segitiga

Sumber : SHP Peta Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan 2022; dimodifikasi oleh Penulis, 2026



Gambar 6. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Taman Minasa Upa

Sumber : SHP Peta Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan 2022; dimodifikasi oleh Penulis, 2026



Gambar 7. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Lapangan Telkom KT1

Sumber : SHP Peta Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan 2022; dimodifikasi oleh Penulis, 2026



Gambar 8. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Lapangan Gate ball BBws

Sumber : SHP Peta Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan 2022; dimodifikasi oleh Penulis, 2026



Gambar 9. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Lapangan BTN AGRARIA

Sumber : SHP Peta Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan 2022; dimodifikasi oleh Penulis, 2026



Gambar 10. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Stadion Olahraga UNM

Sumber : SHP Peta Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan 2022; dimodifikasi oleh Penulis, 2026

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data, tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat melakukan penelitian secara efektif akan memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Abdussamad 2021). Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan, yaitu:

- 1) Observasi
Merupakan pengamatan langsung dimana penelitian ini termasuk ke dalam observasi partisipatif pasif yakni mengamati lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik yang ada Kecamatan Rappocini
- 2) Wawancara
Merupakan pendekatan untuk mengetahui perspektif pengunjung lebih lanjut terhadap kebutuhan ruang publik terkait indikator RTHP ramah anak. Metode wawancara dilakukan oleh setiap anak yang mengikuti kegiatan pengumpulan gambar.
- 3) Kuesioner
Kuesioner ini didasarkan pada indikator Kota Layak Anak dan bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi responden terhadap kondisi, fungsi, keamanan, dan keselamatan ruang publik sebagai tempat ibadah bagi anak-anak. Penyebaran kuesioner dilakukan secara sistematis di lokasi RTHP yang digunakan oleh masyarakat, dengan sekitar 100 responden yang dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria penelitian.
- 4) Dokumentasi
Catatan peristiwa yang terjadi di lokasi kejadian berupa deskripsi, gambar (foto/sketsa). Teknik pengambilan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek fisik yang dicatat dalam lapangan.
- 5) Studi Literatur
Studi literatur adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dokumen terkait.
- 6) Data Satelit
Data satelit diperoleh melalui pengambilan citra satelit dengan menggunakan aplikasi Google Earth yang selanjutnya diolah menggunakan ArcGis.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mencari dan menyusun data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2021). Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.5.1 Tujuan Penelitian Pertama

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dan analisis spasial. Analisis kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Cresswel, 2010). Analisis ini digunakan untuk menganalisis temuan studi dari hasil observasi & kuesioner. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan anak dalam Ruang terbuka Hijau public. Analisis spasial digunakan untuk memetakan lokasi Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) di Kecamatan Rappocini. Hasilnya berupa peta sebaran RTHP dan peta kondisi fisik yang menjadi dasar penilaian karakteristik ruang terbuka hijau publik.

2.5.2 Tujuan Penelitian Kedua

Dalam penelitian ini, analisis *Importance Performance Analysis (IPA)* digunakan untuk mengidentifikasi kinerja dan harapan masyarakat terhadap kualitas daya tarik dengan cara mengukur tingkat kesesuaian yang diperoleh dari hasil perbandingan antara skor tingkat kinerja komponen dengan skor tingkat kepentingan/harapan masyarakat di Kecamatan Rappocini.

Metode ini dipilih karena mampu menganalisis secara sistematis persepsi masyarakat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan taman bermain anak berdasarkan prinsip ramah anak. Sebagaimana diterapkan dalam penelitian Optimalisasi Fungsi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kelurahan Untia, Kota Makassar oleh Razy et al. (2020). Langkah penting dari implementasi IPA adalah memetakan atribut-atribut kepuasan dan kepentingan ke dalam diagram kartesius yang terdiri dari empat kuadran dan dibatasi oleh 2 garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (x,y), dimana x merupakan rata-rata dari rata-rata skor penilaian kinerja, sedangkan y merupakan rata-rata dari skor kepentingan pengguna jasa. Pembagian kuadran pada analisis ini dilakukan berdasarkan nilai kinerja dan kepentingan. Tiap-tiap kuadran merepresentasikan kategori tertentu yang akan membantu dalam mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan dan strategi ke depannya (Riyanto, 2015). Rumus teknik analisis IPA yang digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian menurut Supranto (2011) dalam Kurniawan (2022) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai bobot dari variabel yang dikaji. Dalam penelitian ini digunakan skala likert untuk mengukur pendapat seseorang terhadap hal yang dikaji. Skala likert yang digunakan terdiri dari lima pilihan, yaitu:

Tabel 7. Skor skala Likert untuk analisis IPA

Variabel Kinerja/Kepuasan (Performance)		Variabel Harapan (Importance)	
Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Puas	1	Sangat Tidak Penting
2	Tidak Puas	2	Tidak Penting
3	Cukup Puas	3	Cukup Penting
4	Puas	4	Penting
5	Sangat Puas	5	Sangat Penting

Sumber : Sugiyono,2013

- Menghitung tingkat kesesuaian antara kepuasan dan kepentingan masyarakat terhadap RTHP Ramah Anak

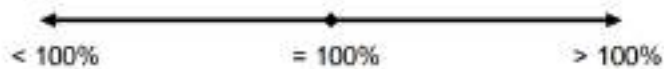
$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki = Tingkat kesesuaian

Xi = Skor rata-rata kinerja/kepuasan masyarakat terhadap RTH Ramah Anak

Yi = Skor rata-rata kepentingan/harapan masyarakat terhadap RTH Ramah Anak



Interpretasi hasil tingkat kesesuaian adalah sebagai berikut:

- Tki < 100% menunjukkan bahwa kinerja taman bermain anak belum memenuhi harapan masyarakat.
 - Tki = 100% menunjukkan bahwa kinerja taman bermain anak telah sesuai dengan harapan masyarakat.
 - Tki > 100% menunjukkan bahwa kinerja taman bermain anak telah melampaui harapan masyarakat.
- Menghitung nilai rata-rata untuk setiap indikator tingkat kinerja dan Tingkat kepentingan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Skor rata-rata kinerja/kepuasan masyarakat terhadap RTH Ramah Anak

$\bar{Y}$ = Skor rata-rata kepentingan/harapan masyarakat terhadap RTH Ramah Anak

n = Jumlah responden

4. Membuat diagram kartesius dengan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) berdasarkan hasil nilai rata-rata antara kepuasan dan kepentingan masyarakat terhadap RTH Ramah Anak. Diagram kartesius yaitu suatu ruang yang terbagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua garis yang saling tegak lurus pada titik $(\bar{X}, \bar{Y})$. Titik tersebut diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum i = \frac{n}{1} \times X_i}{k}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum i = \frac{n}{1} \times Y_i}{k}$$

$\bar{X}$ = Batas Sumbu X (Tingkat Kinerja)

$\bar{Y}$ = Batas Sumbu Y (Tingkat Kepentingan)

n = Banyaknya indikator yang diteliti

5. Memasukkan hasil perhitungan ke dalam kuadran dengan titik x dan y dari perhitungan sebelumnya



Gambar 11. Diagram Kartesius (Matriks Importance Performance Analysis)

Sumber: Suminar, 2016

Penjabaran masing-masing kuadran pada Gambar 11 adalah sebagai berikut.

- Prioritas utama Pada kuadran ini terdapat indikator-indikator variabel yang dianggap penting dan setara akan tetapi kinerja dinilai belum memuaskan sehingga perlu adanya konsentrasi untuk meningkatkan performa yang masuk pada kuadran ini.
- Pertahankan prestasi Pada kuadran ini terdapat indikator-indikator variabel yang dianggap penting sehingga wajib untuk mempertahankan prestasi kinerja tersebut.
- Prioritas rendah Pada kuadran ini terdapat indikator-indikator variabel yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau tingkat aktual yang rendah atau

tidak terlalu penting sehingga tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih terhadap indikator tersebut.

- d. Berlebihan Pada kuadran ini terdapat indikator-indikator variabel yang tidak terlalu penting dan tidak terlalu diharapkan sehingga lebih baik mengalokasikan sumber daya yang terkait pada indikator tersebut kepada indikator lain yang memiliki tingkat prioritas yang lebih tinggi..

Hasil pemetaan matriks IPA tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan arahan pengembangan taman bermain anak yang aman, sehat, nyaman, dan mudah diakses di Kecamatan Rappocini.

2.5.3 Tujuan Penelitian Ketiga

Tujuan ketiga penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTHP) ramah anak di kawasan perkotaan Kecamatan Rappocini. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengintegrasikan berbagai hasil analisis sebelumnya (Putri, 2024). Analisis ini mencakup penggabungan informasi mengenai kondisi eksisting RTHP dan elemen ruang publik di kawasan penelitian, persepsi masyarakat dan anak-anak terhadap kenyamanan, keamanan, serta kebutuhan ruang publik, serta indikator dan standar Kota Ramah Anak yang relevan dengan RTHP. Melalui pendekatan ini, arahan pengembangan yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar kebijakan yang berlaku, tetapi juga menyesuaikan fungsi dan kualitas RTHP dengan kebutuhan nyata anak-anak dan masyarakat yang teridentifikasi dari hasil survei dan observasi lapangan.

2.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

Tabel 8. Variabel Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Output
1	Mengidentifikasi kondisi eksisting RTHP di Kecamatan Rappocini berdasarkan indikator ramah anak	Kondisi Eksisting RTHP	1. Keselamatan 2. Keamanan 3. Kesehatan & Kebersihan 4. Kemudahan & Aksesibilitas 5. Kebutuhan Prefrensi Anak	Data Primer	Observasi lapangan, dokumentasi,	Analisis deskriptif kualitatif & analisis spasial	• Peta sebaran RTHP • Peta kondisi fisik dan fasilitas • Karakteristik kondisi eksisting
2	Mengidentifikasi perspektif pengunjung mengenai kebutuhan mereka terhadap RTHP	Perspektif pengunjung	1. Keselamatan 2. Keamanan 3. Kesehatan & Kebersihan 4. Kenyamanan 5. Kemudahan & Aksesibilitas 6. Kebutuhan Prefrensi Anak	Data Primer	Kuesiiner & wawancara	Skoring & Analisis IPA	• Untuk menilai Performa tinggi ke rendah & memetakan indikator ke empat kuadran untuk menentukan prioritas pengembangan.
3	Merumuskan arahan pengembangan RTHP ramah anak di Kecamatan Rappocini	Arahan Pengembangan RTHP	1. Gap fasilitas dan kondisi eksisting 2. Kebutuhan anak dibanding standar ramah anak 3. Prioritas peningkatan fasilitas & pengelolaan	Data Sekunder & Hasil Analisis Tujuan 1–2	Studi literatur, sintesis hasil analisis	Analisis deskriptif kualitatif (integratif)	•Arahan pengembangan RTHP ramah anak Rekomendasi desain, fasilitas, dan pengelolaan

2.7 Definisi Operasional

Definisi operasional memberi batasan jelas pada variabel penelitian agar dapat diukur konsisten. Dalam studi ini, definisi operasional meliputi:

1) Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP)

Ruang terbuka yang dapat diakses semua orang, memiliki elemen vegetasi, serta menyediakan fasilitas aktivitas sosial, rekreasi, dan bermain di wilayah Kecamatan Rappocini.

2) Keselamatan

Keselamatan berkaitan dengan kondisi fisik fasilitas dan lingkungan taman yang mampu melindungi anak dari potensi bahaya saat beraktivitas dan bermain.

3) Keamanan

Keamanan mencakup rasa aman pengguna terhadap gangguan sosial maupun risiko dari luar, seperti pengawasan, pencahayaan, dan perlindungan dari lalu lintas.

4) Kesehatan & Kebersihan

Variabel ini menilai kondisi kebersihan taman, pengelolaan sampah, serta kualitas lingkungan yang mendukung kesehatan anak.

5) Kenyamanan

Kenyamanan berhubungan dengan suasana taman yang mendukung aktivitas, seperti ketersediaan tempat duduk, keteduhan, dan kondisi ruang yang tidak bising atau panas berlebihan.

6) Kemudahan & Aksesibilitas

Aspek ini menilai kemudahan akses menuju dan di dalam taman, termasuk jalur pejalan kaki, keterjangkauan lokasi, serta kemudahan digunakan oleh semua kelompok usia.

7) Kebutuhan & Preferensi Anak

Variabel ini mengukur sejauh mana taman menyediakan fasilitas dan ruang yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan aktivitas bermain anak.

8) Perspektif pengunjung

Pendapat, pandangan kinerja, dan harapan kebutuhan anak tentang RTHP, diperoleh melalui kuesioner dan wawancara.

9) Skoring

Analisis skoring digunakan untuk menghitung rata-rata nilai kinerja, harapan, dan tingkat kesesuaian guna mengetahui kualitas tiap indikator.

10) Baik

Baik adalah tingkat penilaian yang menunjukkan bahwa kondisi fasilitas atau indikator dinilai telah memadai, berfungsi dengan baik, dan cukup mendukung kebutuhan pengguna, meskipun masih terdapat kekurangan kecil yang tidak bersifat mendasar

11) Penting

Penting adalah tingkat penilaian yang menunjukkan bahwa suatu indikator memiliki peran yang signifikan dalam mendukung terwujudnya ruang bermain ramah anak dan perlu diperhatikan dalam perencanaan serta pengembangannya, meskipun bukan merupakan faktor yang paling utama.

12) Analisis IPA

Analisis IPA memetakan indikator ke dalam empat kuadran untuk menentukan prioritas perbaikan dan arah pengembangan RTHP ramah ana

13) Arahan Pengembangan RTHP Ramah Anak

Rekomendasi berbasis temuan lapangan dan kebutuhan anak untuk meningkatkan kualitas, fasilitas, desain, dan pengelolaan RTHP sesuai indikator ramah anak